

**GAMBARAN SIKAP ANAK JALANAN TENTANG DAMPAK
INHALANSIA/NGELEM PADA KESEHATAN
DI TERMINAL BUS PINANG BARIS
KECAMATAN MEDAN SUNGGAL**

***Description Of The Street Children's Attitude About Health Impactin The
Pinang Baris Bus Terminal District Medan Sunggal***

Meli Doloksaribu

*Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Kebidanan Institut Kesehatan
Sumatera Utara
Email: melidoloksaribu88@gmail.com*

ABSTRAK

Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa pada tahun 2010, jenis narkoba yang satu tahun terakhir dipakai oleh pengguna yaitu zat yang sengaja dihirup sampai mabuk (*fly*) di perkotaan Nasional adalah sebanyak 35,3%. Menurut Badan Narkotika (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada anak jalanan tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibon, UHU) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat menjadi 4,8% pada tahun 2008. Berdasarkan hasil penelitian Murni Tamrin tahun 2013 tentang Studi Perilaku "Ngelem" Pada Remaja Di Kec. Palenteng Kab. Pinrang, Bahwa Remaja yang ketergantungan "Ngelem" dengan frekuensi 2-3 kali pemakaian dalam sehari dalam waktu 6 bulan terakhir, serta mengalami gejala-gejala putus zat apabila tidak memakai atau mengkonsumsi lem.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Sikap Anak Jalanan Tentang Dampak Inhalansia / ngelem Pada Kesehatan Di Terminal Bus Pinang Baris Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2015.

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Inhalansia adalah produk keperluan rumah tangga biasa yang dapat dihirup oleh anak-anak dan remaja untuk menghasilkan efek melayang. Jenis penelitian ini adalah bersifat *deskriptif* dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian seluruh anak jalanan di Terminal Bus Pinang Baris, Kec. Medan Sunggal yang berjumlah 105 jiwa dengan sample 30 orang, menggunakan teknik *Accidental Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden menunjukkan bahwa sikap anak jalanan dengan mayoritas Negatif sebanyak 23 orang (76,7%) dan minoritas sikap anak jalanan sebanyak 7 orang (23,3%).

Untuk itu diharapkan agar anak jalanan mengerti tentang dampak inhalansia/ngelem pada kesehatan.

Kata Kunci : Sikap, Anak Jalanan, Dampak, Inhalansia/Ngelem

ABSTRACT

National Narcotics Agency (BNN) that in 2010, the type of drug used last year by users of a substance that is intentionally inhaled to get drunk (fly) at the National Urban is as much as 35.3%. According to Narcotics Agency (BNN) in 2010, the pattern of drug consumption in street children in 2004 who never used glue (Aica, Aibon, UHU) which then increased as much as 4.0% to 4.8%. In 2008. Based on the results Pure Tamrin Perilku study in 2013 on "Ngelem" On Teens In district. Palenteng Kab. Pinrang, Teens That dependence "Ngelem" with frequency of use 2-3 times a day within the last 6 months, and experiencing withdrawal symptoms when not to use or consume glue.

The purpose of this study was to determine the attitude of Street Children Tentang Dampak Overview Inhalants / ngelem On Health In Line Bus Terminal Pinang district of Medan Sunggal 2015.

Attitude (attitude) is the ultimate in social psychology concept that addresses the elements of a good attitude as individuals and groups. Inhalens are ordinary household products that can be inhaled by children and adolescents to produce the effect of drift. This type of research is descriptive with cross sectional design. The population of street children in the entire Bus Terminal Pinang Baris, district. Sunggal field totaling 105 inhabitants with a sample of 30 people, using accidental sampling technique.

The results showed that out of 30 respondents indicated that the attitude of the majority of street children Negative as many as 23 people (76.7%) and minority attitude of street children as many as 7 people (23.3%).

For it is expected that the street children understand the impacts of inhalants / ngelem on health.

Keywords: Attitudes, Street Children, Impact, inhalants / Ngelem

PENDAHULUAN

NAPZA adalah singkatan untuk narkotika, alkohol, psicotropika, dan zat aditif lain. Narkotika menurut farmakologi adalah zat yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan membius (opiat). Narkotika menurut UU RI no.22 tahun 1997 adalah opiat, ganja dan kokain. Zat adiktif adalah zat yang bila digunakan secara teratur, sering dalam jumlah yang cukup banyak, dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi). Adiksi adalah suatu keadaan ketika seseorang yang bila mengurangi atau menghentikan penggunaan NAPZA tertentu secara teratur, sering dan cukup banyak, ia akan mengalami sejumlah gejala fisik maupun mental, sesuai dengan jenis NAPZA yang biasa digunakannya. Sekarang, pengertian adiksi hanya dimakssudkan sebagai ketergatangan fisik saja. (Sumiati, 2009).

Menurut Tamrin, dkk, 2013 dalam Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa pada tahun 2010, jenis narkoba yang satu tahun terakhir dipakai oleh pengguna yaitu zat yang sengaja dihirup sampai mabuk (*fly*) di perkotaan Nasional adalah sebanyak 35,3%. Menurut Badan Narkotika (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada anak jalanan tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibon, UHU) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat menjadi 4,8%. Pada tahun 2008. Berdasarkan hasil penelitian Murni Tamrin tahun 2013 tentang Studi Perilaku "Ngelem" Pada Remaja Di Kec. Palenteng Kab. Pinrang, Bahwa Remaja yang ketergantungan "Ngelem" dengan frekuensi 2-3 kali pemakaian dalam sehari dalam waktu 6 bulan terakhir,

serta mengalami gejala-gejala putus zat apabila tidak memakai atau mengkonsumsi lem.

Zat adiktif lainnya adalah bahan atau zat yang berpengaruh psikoaktif diluar yang disebut narkotika dan psicotropika, yang meliputi : alkohol, inhalansia, tembakau dan kafein. (Sumiati, 2009).

Halusinogen adalah zat yang dapat menimbulkan efek halusinasi yang dapat merubah perasaan dan pikiran dan seringkali menciptakan daya pandang yang berbeda sehingga seluruh perasaan dapat terganggu, golongan ini tidak digunakan dalam terapi medis. Yang termasuk golongan ini adalah kanabis (ganja), LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*), mescaline, fensiklidin, berbagai jenis jamur, tanaman kecubung dan lain-lain. (Sumiati, 2009).

Lysergic Acid (LSD) biasa didapatkan berbentuk seperti kertas berukuran kotak kecil, sebesar seperempat perangkong dalam banyak warna dan gambar, ada juga yang berbentuk pil, kapsuk. Cara penggunaannya dengan meletakkan LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*) pada permukaan lidah, dan bereaksi setelah 30-60 menit dan hilang setelah 8-12 jam. Komplikasi kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah tindak kekerasan, gangguan memori dan ilusi, kesulitan berbicara, konvulsi, koma, pecah pembuluh darah otak, gagal pernapasan dan jantung, psicotik, *flashback*. (Sumiati, 2009).

Solvent / inhalansia adalah zat yang berbentuk gas dan dapat masuk ke dalam tubuh melalui sistem pernapasan (paru-paru). Zat tersebut hanya dapat

digunakan secara coba-coba oleh anak dibawah umur golongan kurang mampu seperti anak-anak jalanan. Contoh zat yang sering dipakai adalah aerosol, aica aibon (karena harga yang relatif murah), gas korek api, tinner, tip-ex, pembersih kuteks, uap bensin. Penggunaan inhalasi cepat bereaksi pada pernapasan syaraf pusat dalam beberapa detik setelah diabsorpsi oleh paru-paru dan mengakibatkan penurunan status mental dalam waktu 5-15 menit. Zat ini jarang menyebabkan withdrawal. Komplikasi kesehatan yang ditimbulkan akibat zat solvent ini adalah gangguan pada mulut, gangguan pencernaan, anoreksia, kebingungan, sakit kepala, ataxia, convulsi, kematian akibat asfiksia, kerusakan otak permanen, gangguan memori, kerusakan jalan napas, paru-paru, ginjal dan hati, perdarahan pada hidung (Sumiati, 2009).

Menurut Tamrin, dkk, 2013 bahwa Dampak yang dirasakan dapat membuat kenikmatan yang secara terus menerus membuat informan untuk melakukannya. Informan mendapatkan sensasi memabukkan jika melakukan aktifitas “ngelem”, yang mereka rasakan seperti, berhalusinasi, melayang-layang, dan terdengar bunyi lonceng, dari sensasi yang memabukkan ini membuat informan tidak mengurungkan niat untuk berhenti “ngelem”, mereka tetap melakukan aktifitas “ngelem” sehingga mengalami ketergantungan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Ratta (2008) yaitu yang dirasakan informan pada saat “ngelem” yaitu perasaan berani, keadaan seperti mimpi, sampai dengan halusinasi baik penglihatan maupun pendengaran.

Informan juga mengalami gejala-gejala putus zat apabila tidak memakai atau mengkonsumsi lem. Adapun yang dirasakan informan jika mengalami gejala-gejala putus zat seperti, pusing dan gelisah yang membuat mereka untuk terus mencari lem agar dapat melakukan aktivitas “ngelem” yang membuat mereka mengalami ketergantungan.

Dalam Undang - Undang Psikotropika BAB I Ketentuan Umum Pasal I Ayat 1, Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku (Jahid, 2011).

Beberapa jenis lem, *Aica-Aibon*, *U-hu* dan sejenisnya, cat dan pembersih kuku (*acetone*), zat yang mudah menguap, baik itu *tinner*, *trichlorethylene*, *ether*, *spiritus*, atau *benzene*, adalah zat-zat yang biasa dihisap oleh anak-anak jalanan untuk melupakan penderitaan mereka, seolah dengan itu mereka merasa telah memperoleh pengganti narkotika. Pada tingkat yang parah, seorang anak jalanan dapat menghabiskan sampai 7 kaleng lem kecil per hari (Suyanto, 2013).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Terminal Bus Pinang Baris, Kec. Medan Sunggal, pada bulan Desember 2014 anak jalanan di terminal Bus Pinang Baris, Kec. Medan Sunggal berjumlah 105 orang. Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan pada 7 orang anak jalanan didapatkan bahwa 5 dari 7 orang

tersebut pernah melakukan perilaku “Ngelem”, dan 2 orang tidak pernah melakukan perilaku “Ngelem”. mereka sebenarnya tahu bahwa “Ngelem” itu berdampak buruk Bagi kesehatan, dan mereka pun tidak terlalu peduli terhadap apa yang mereka perbuat seperti perilaku “Ngelem” yang dilakukan mereka.

Dampak yang mereka alami akibat ngelem atau menggunakan inhalansia adalah mereka mengalami flay, pernafasan mereka tidak stabil, jantung berdebar-debar, dada merasa panas. Jika menggunakan terlalu banyak atau berlebihan mereka merasakan jantung yang berdebar terlalu kuat dan tidak teratur kemudian akan mengalami mabuk yang sangat berlebihan.

PERMASALAHAN

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana Gambaran dan Sikap Remaja Tentang Dampak “Ngelem” Pada Kesehatan Anak Jalanan Di Terminal Bus Pinang Baris, Kec. Medan Sunggal Tahun 2015.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui Gambaran dan Sikap Remaja Tentang Dampak “Ngelem” Pada Kesehatan Anak Jalanan Di Terminal Bus Pinang Baris, Kec. Medan Sunggal Tahun 2015

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat *deskriptif*, dengan Desain *Cross Sectional*. penelitian dilakukan di jl. TB. Simatupang Terminal Bus, Pinang Baris Kec. Medan Sunggal dan bekerja sama dengan Lembaga PKPA (Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan di Terminal Bus Pinang Baris, Kec. Medan Sunggal yang berjumlah 105 jiwa. Sampel penelitian adalah 30 anak jalanan yang ngelem yang ada di Terminal Bus Pinang Baris, Kec. Medan Sunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi masing – masing variabel secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel beriku ini :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan Dan Tempat Tinggal Terhadap Anak Jalanandi Terminal Bus Pinang Baris Medan Sunggal

No	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	8-10 Tahun	1	3.3
	11-13 Tahun	16	53.3
	14-17 Tahun	13	43.3
Jumlah		30	100.0
2	Pendidikan		-
	Tidak tamat SD	-	56.7
	SD	17	43.3
	SMP	13	-
	SMA (Sederajat)	-	-
Jumlah		30	100.0
3	Pekerjaan		
	Pengamen	14	46.7
	Tukang Sapu Angkot	6	20.0
	Doorsmeer	9	30.0
	Pemulung	-	-
	Pedagang Asongan	1	3.3
Jumlah		30	100.0
4	Tempat Tinggal	-	-
	Rumah	28	93.3
	Panti Asuhan	-	-
	Bas Cam	-	-
	Terminal	2	6.7
	Jumlah		30

Tabel 2. Frekuensi Sikap Anak Jalanan terhadap Dampak Inhalansia/Ngelem Di Terminal Bus Pinang Baris Medan Sunggal

No	Sikap	N	%
1	Positif	7	23.3
2	Negatif	23	76.7
Jumlah		30	100

Tabel 3. Tabulasi Silang Sikap Anak Jalanan Tentang Dampak Inhalansia/Ngelem Di Terminal Bus Pinang Baris Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2015 Berdasarkan Umur

No	Sikap	Umur						TOTAL	
		8-10 Tahun		11-13 Tahun		14-17 Tahun		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Positif	-	-	2	6.7	5	16.7	7	23.3
2.	Negatif	1	3.3	14	46.7	8	26.7	23	76.7
Jumlah		1	3.3	16	53.3	13	43.3	30	100

Tabel 4. Tabulasi Silang Sikap Anak Jalanan Tentang Dampak Inhalansia/Ngelem Di Terminal Bus Pinang Baris Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2015 Berdasarkan Pendidikan

No	Sikap	Pendidikan					
		SD		SMP		Total	
		F	%	F	%	F	%
1.	Positif	6	20.0	1	3.3	7	23.3
2.	Negatif	11	36.7	12	40.0	23	76.7
Jumlah		17	56.7	13	43.3	30	100

Tabel 5. Tabulasi Silang Sikap Anak Jalanan Tentang Dampak Inhalansia/Ngelem Di Terminal Bus Pinang Baris Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2015 Berdasarkan Pekerjaan

No	Sikap	Pekerjaan								Total	
		Pengamen		Tukang Sapu Angkot		Doorsmeer		Pedagang Asogan		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Positif	3	10.0	2	6.7	2	6.7	-	-	2	23.3
2.	Negatif	11	36.7	4	13.3	7	23.3	1	3.3	23	76.7
Jumlah		14	46.7	6	20.0	9	30.0	1	3.3	30	100

Tabel 6. Tabulasi Silang Sikap Anak Jalanan Tentang Dampak Inhalansia/Ngelem Di Terminal Bus Pinang Baris Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2015 Berdasarkan Tempat Tinggal

No	Sikap	Tempat Tinggal					
		Rumah		Terminal		Total	
		F	%	F	%	F	%
1.	Positif	6	20.0	1	3.3	7	23.3
2.	Negatif	23	76.7	-	-	23	76.7
Jumlah		29	96.7	1	3.3	30	100

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh tentang Gambaran Sikap Anak Jalanan Tentang Dampak Inhalansia / Ngelem Pada Kesehatan Di Terminal Bus Pinang Baris

Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2015, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditemukan mayoritas terhadap Sikap Inhalansia / Ngelem adalah negatif yaitu 23 orang (76.7%). Artinya responden tidak setuju dengan Dampak Inhalansia / Ngelem.
2. Responden yang menghirup Inhalansia/Ngelem mayoritas terjadi pada Umur 11-13 tahun sebanyak 16 orang (53.3%), dimana pada usia 11-13 tahun diantaranya ditemukan mayoritas pada Pendidikan SD yaitu 17 orang (56.7%).
3. Ditemukan mayoritas pada Pekerjaan Pengamen 14 orang (46.7%), dimana pada pekerjaan pengamen ditemukan mayoritas pada Tempat Tinggal Rumah 28 orang (93.3%).

Saran

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi remaja tentang dampak ngelem pada kesehatan. Maupun Intitusi PKPADiharapkan kepada kepala kantor PKPA Medan untuk lebih meningkatkan pemberian edukasi kepada anak jalanan tentang Sikap Inhalansia / ngelem dengan baik dan benar. Pendidikan dan sikap mereka yang merupakan suatu penyebab Inhalansia / Ngelem. Dan

Sebagai penambah informasi masukan bagi mahasiswa terkait tentang Gambaran Sikap Anak Jalanan Tentang Dampak Inhalansia / ngelem Pada Kesehatan. Agar Peneliti diharapkan untuk meningkatkan wawasan tentang penelitian ini dan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jahit, (2011). *“Undang-undang Narkotika dan Undang-undang Psikotropika”*, Yogyakarta:Pustaka Mahardika.

Kasim, M. (2013).*“Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem Aibon Oleh Anak Jalanan Di Kota Makasar”*, <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4966/JURNAL.pdf?sequence=1> , 10 Oktober 2013.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *“Metodologi Penelitian Kesehatan”*, Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. (2010). *“Skala Pengukuran Variabel – Variabel penelitian”*, Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong. (2010). *“Masalah Sosial Anak”*, Jakarta:Kencana.

Tamrin,M. (2013). *“Studi Perilaku Ngelem Pada Remaja Di kec.Paleteng”*, <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5566/URNI.pdf?sequence=1>, 10 Oktober 2015